

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bencana adalah suatu kejadian alam, buatan manusia, maupun perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan hidup makhluk hidup.<sup>(1)</sup> Bencana dapat menimbulkan dampak buruk berupa dampak fisik dan dampak sosial. Dampak fisik dapat berupa korban jiwa, cedera/luka-luka, dan kerusakan material, sedangkan dampak sosial dapat berupa dampak psikologis, politik, dan demografis.<sup>(2)</sup>

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana. Hampir semua jenis bencana dapat terjadi di Indonesia, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan lainnya. Secara geografis, Indonesia merupakan tempat pertemuan antara tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan lempeng Pasifik.<sup>(3)</sup> Pergerakan dari ketiga lempeng tektonik tersebut menyebabkan terbentuknya jalur gempa bumi, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana gempa bumi dan tsunami.<sup>(4)</sup>

Gempa bumi adalah gejala alamiah yang berupa gerakan, guncangan atau getaran tanah yang mengakibatkan terjadinya patahan atau sesar akibat aktivitas tektonik, letusan gunung api akibat aktivitas vulkanik, hantaman benda langit/meteor, dan/atau ledakan bom akibat ulah manusia yang ditimbulkan oleh adanya sumber-sumber getaran tanah.<sup>(5)</sup> Dampak yang ditimbulkan oleh gempa bumi tidak hanya menghancurkan harta benda, tetapi juga menimbulkan banyak korban jiwa.<sup>(6)</sup> Dampak gempa bumi yang terjadi di Sichuan Utara, China pada 8 Agustus 2017 dengan 6,5 SR yaitu menewaskan 23 orang, 493 orang terluka, dan 31.500

pengungsi, banyak bangunan yang rusak, dan mengakibatkan listrik padam serta tanah longsor terjadi di Jiuzhaigou. Gempa bumi di Hokkaido, Jepang pada 5 September 2018 dengan 6,6 SR mengakibatkan 41 orang tewas, 680 orang luka-luka, serta banyak bangunan dan jalan yang rusak atau hancur di Sapporo. Selain itu, gempa bumi di Mindanao, Filipina pada 15 Desember 2019 dengan 6,8 SR mengakibatkan 13 orang tewas, 210 terluka, dan 1 orang hilang, 45.085 rumah dan 758 bangunan umum rusak, 3 jalan dan 14 jembatan rusak, serta listrik dan air padam terjadi di Mindanao Selatan.<sup>(7)</sup>

Kejadian gempa bumi besar yang pernah melanda Indonesia, yaitu gempa bumi 6,9 SR yang mengguncang Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DIY bagian selatan pada 15 Desember 2017 menyebabkan 2.935 rumah rusak, 4 orang meninggal dunia, 11 orang luka berat, 25 orang luka ringan, kerusakan pada 46 unit sekolah, 38 unit tempat ibadah, 9 unit kantor, dan 4 unit rumah sakit dan puskesmas.<sup>(8)</sup> Gempa bumi tahun 2018 di Sulawesi Tengah mengakibatkan 2.556 orang meninggal dunia dan menimbulkan kerusakan yang meliputi 68.451 unit rumah, 265 unit sekolah, 327 unit rumah ibadah, perkantoran 78 unit, toko 362 unit, jalan 168 titik retak, jembatan 7 unit dan sebagainya.<sup>(9)</sup> Selain itu gempa bumi di Sulawesi Tengah pada 12 April 2019 mengakibatkan sebanyak 34 rumah rusak, serta kerusakan pada 1 unit sekolah, dan 2 unit tempat ibadah.<sup>(10)</sup>

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Indonesia. Hal ini dilihat dari tatanan geologi Provinsi Sumatera Barat yang memiliki dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk Bukit Barisan yang membentang dari laut ke tenggara. Sumatera Barat juga terletak pada jalur patahan semangko, tepat diantara pertemuan dua lempeng benua

besar yaitu lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia yang mengakibatkan rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.<sup>(11)</sup>

Provinsi Sumatera Barat juga pernah diguncang oleh gempa bumi yang terjadi pada tanggal 6 Maret 2007 yang menimbulkan kerusakan pada 219 unit rumah ibadah, 410 unit sekolah, 111 unit perkantoran, dan 67 orang korban jiwa.<sup>(12)</sup> Selain itu pada tanggal 30 September 2009 Sumatera Barat kembali diguncang gempa besar yang memporak-porandakan Kota Padang, Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan hingga Pasaman Barat. Gempa ini berkekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan 1.117 orang meninggal dunia, 788 orang luka berat, 2.727 orang luka ringan, dan 2.845 orang mengungsi, serta mengakibatkan kerusakan pada gedung pemerintahan swasta maupun rumah penduduk.<sup>(13)</sup>

Kota Padang merupakan salah satu daerah pada pesisir pantai Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terkena bencana alam. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumbukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko. Hal inilah yang menyebabkan Kota Padang menjadi salah satu daerah rawan terhadap bencana terutama gempa bumi dan tsunami. Gempa bumi Padang 30 September 2009 lalu mengakibatkan banyak korban jiwa. Jumlah korban jiwa akibat gempa bumi tersebut tercatat sebanyak 1.587 orang. Ada 383 orang meninggal dunia, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan, dan 2 orang hilang. Selain itu juga mengakibatkan banyaknya kerusakan fisik, seperti rumah, tempat ibadah, gedung perkantoran, sekolah, sarana kesehatan, dan lainnya.<sup>(14,15)</sup>

Sebaran resiko per Kecamatan di Kota Padang berdasarkan potensi bahaya bencana adalah: *High Risk Zone* (Kecamatan Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, dan sebagian Koto Tengah), *Medium Risk Zone* (Kecamatan Padang Timur, Padang

Selatan, Kuranji, Bungus Teluk Kabung), dan *Low Risk Zone* (Kecamatan Lubuk Kilangan, Pauh, dan sebagian Koto Tengah).<sup>(16)</sup>

Mengingat morfologi pantai yang landai, sebaran pemukiman padat dan kawasan terbangun di kawasan pesisir pantai dengan ketinggian <10 m, serta belum tersedianya tempat-tempat dan jalur evakuasi yang memadai pada kawasan-kawasan yang diidentifikasi sebagai wilayah zona merah telah menyebabkan rendahnya ketahanan Kota Padang dalam menghadapi bencana tsunami. Kondisi ini diperparah dengan sebagian besar penduduk bermukim pada kawasan zona merah, yang rentan terhadap gempa dan tsunami, kepala pelaksana BPBD Kota Padang menyatakan bahwa 65% penduduk di Kota Padang bermukim di zona merah, yang juga merupakan sebagai pusat ekonomi, dagang, pusat pemerintahan, dan pusat pendidikan.<sup>(17)</sup> Berdasarkan data dari BPBD Kota Padang (2010), jumlah korban meninggal akibat gempa bumi 30 September 2009 di Kecamatan Padang Barat yaitu sebanyak 81 orang, Kecamatan Padang Utara sebanyak 28 orang dan Kecamatan Nanggalo sebanyak 27 orang.<sup>(18)</sup>

Untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh suatu bencana seperti korban jiwa, kerusakan fasilitas umum dan lain sebagainya, maka masyarakat perlu melakukan upaya kesiapsiagaan bencana. Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa pada situasi lingkungan yang berpotensi terjadi bencana dapat dilakukan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi bencana. Kesiapsiagaan adalah upaya antisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah-langkah yang cepat, tepat, dan berdaya guna. Berdasarkan hasil kajian BNPB menyebutkan bahwa sampai tahun 2012, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di Indonesia masih

tergolong rendah.<sup>(19,20)</sup> Untuk kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dapat dilihat dari indikator kesiapsiagaan masyarakat yaitu: pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya.<sup>(21)</sup>

Pemerintah Kota Padang telah melakukan upaya untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko dari dampak yang ditimbulkan bencana tersebut.<sup>(22)</sup> Kegiatan-kegiatan pra-bencana yang telah dilakukan adalah memperkuat organisasi penangan bencana, edukasi dan pelatihan penyelamatan diri, simulasi evakuasi, melengkapi sarana dan prasarana untuk penyelamatan serta kegiatan edukasi ke sekolah-sekolah. Khusus untuk lokasi evakuasi, Pemerintah Kota Padang telah menyiapkan Kantor Gubernur, SMAN 1 Padang, Gedung Fakultas Ekonomi UNP, Rusunawa Pantai Purus sebagai lokasi evakuasi vertikal atau shelter, sedangkan untuk lokasi evakuasi horizontal yaitu berada di kawasan timur Kota Padang atau sepanjang jalan By-Pass.<sup>(21,22)</sup>

Berbagai upaya kesiapsiagaan terhadap bencana telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang, namun kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum siap.<sup>(22)</sup> Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzuar (2017) dalam penelitiannya “analisis kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat Kota Padang tahun 2017” menyatakan bahwa hasil analisis secara univariat diperoleh lebih dari separuh responden kurang siap dalam menghadapi bencana gempa bumi 51,4%.<sup>(23)</sup>

Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul analisis kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona

merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi penting untuk dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian yaitu: bagaimana kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi tahun 2020?

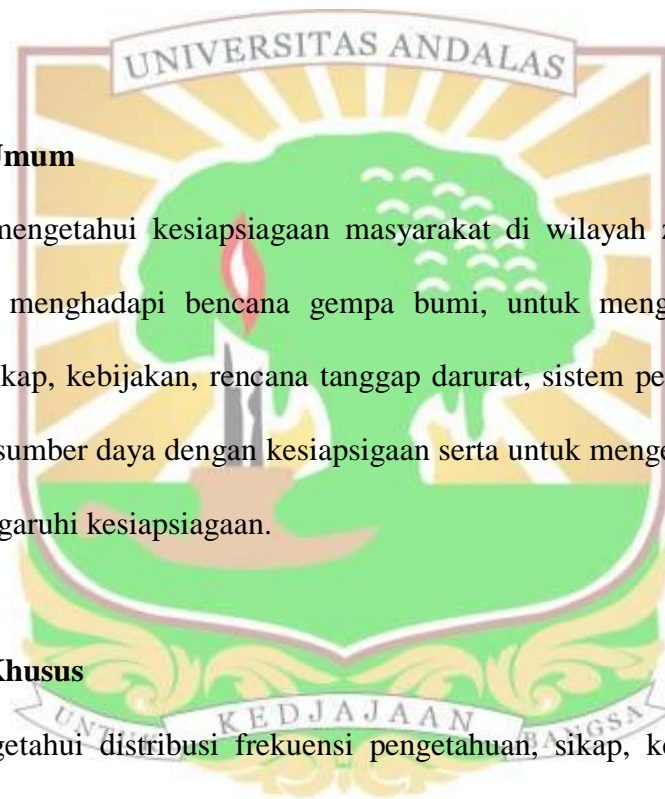
## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

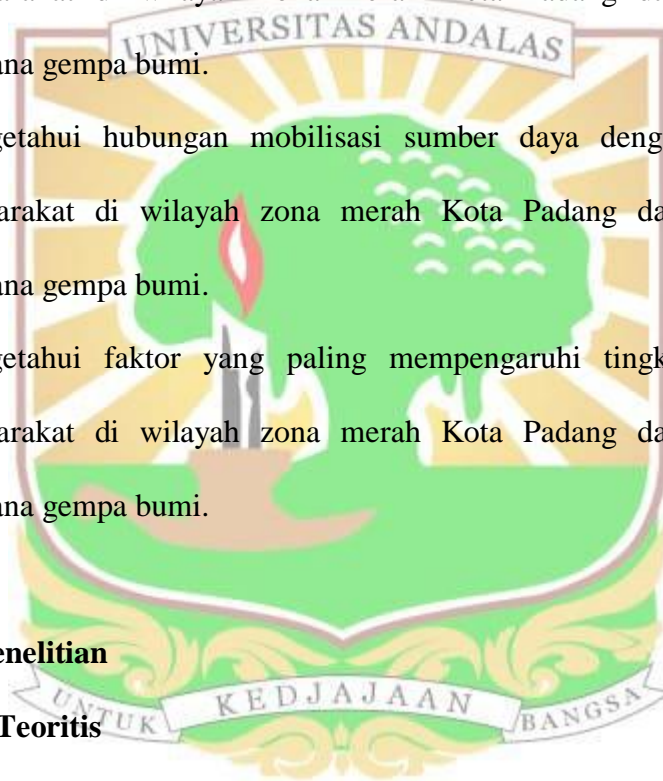
Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi, untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya dengan kesiapsiagaan serta untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sumber daya, dan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.
3. Mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.



4. Mengetahui hubungan kebijakan dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.
5. Mengetahui hubungan rencana tanggap darurat dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.
6. Mengetahui hubungan sistem peringatan bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.
7. Mengetahui hubungan mobilisasi sumber daya dengan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.
8. Mengetahui faktor yang paling mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk menambah literatur tentang kesiapsiagaan masyarakat di Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisis kesiapsiagaan masyarakat di Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.
3. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan serta melakukan penelitian lebih lanjut.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

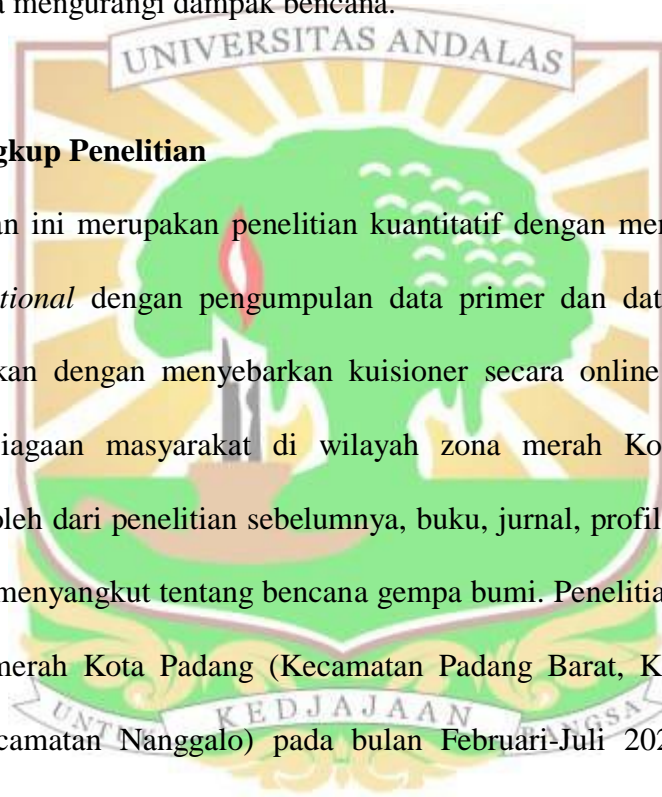
Sebagai data referensi bagi Pemerintah Kota Padang tentang kesiapsiagaan masyarakat di Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan peran aktif organisasi yang ada di masyarakat dalam penyusunan program berbasis masyarakat sebagai upaya mengurangi dampak bencana.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional* dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan menyebarkan kuisioner secara online untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang. Data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya, buku, jurnal, profil Kota Padang dan data-data yang menyangkut tentang bencana gempa bumi. Penelitian ini dilakukan di wilayah zona merah Kota Padang (Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara, dan Kecamatan Nanggalo) pada bulan Februari-Juli 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi, untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya dengan kesiapsiagaan masyarakat serta untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi. Faktor yang akan diteliti adalah hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, kebijakan,





rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya) dengan variabel dependen yaitu kesiapsiagaan masyarakat di wilayah zona merah Kota Padang. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan program SPSS.

